

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662
Volume 18,
Nomor 2,
November 2016

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Muhsin Ilhaq
BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG

Desra Imelda
REVITALISASI BAJU KURUANG BASIBA MINANGKABAU

Hendra
KERAMIK METRO MENUJU ERA BARU KRIYA KERAMIK SUMATERA BARAT

Leni Efendi
SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER "LAKON JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING"

Defri Handara & Riki Rikarno
UPACARA ADAT NABER LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATU BERIGAK
KAB. BANGKA TENGAH

Djan Permata Sari
MOTIF KEAKTORAN DALAM RITUAL TURUK LAGGAI MASYARAKAT SIBERUT MENTAWAI
SUMATERA BARAT

Heri Iswandi
ANALISIS ESTETIKA KARYA GRAFIS AT. SITOMPUL YANG BERJUDUL
"MAU KARENA BISA" DAN "TOLERANSI"

Rika Wirandi, Ediwar & Hanefi
GAYA NYANYIAN MANTRA MARINDU HARIMAU DI NAGARI GAUANG KECAMATAN KUBUNG
KABUPATEN SOLOK

Muhammad Zulfahmi
INTERAKSI DAN INTER RELASI KEBUDAYAAN SENI MELAYU SEBAGAI SEBUAH PROSES
PEMBENTUKAN IDENTITAS

Yoni Sudiani
ANALISIS DESAIN UANG KERTAS PECAHAN SERATUS RIBU RUPIAH

EKSPRESI
SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 18

No. 2

Hal.180-332

Padangpanjang,
November 2016

ISSN
1412-1662

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Penanggung Jawab

Rektor ISI Padangpanjang
Ketua LPPMPP ISI Padangpanjang

Pengarah

Kepala Pusat Penerbitan ISI Padangpanjang

Ketua Penyunting

Sahrul N

Tim Penyunting

Emridawati

Yusfil

Sri Yanto

Adi Krishna

Rajudin

Penterjemah

Eldiapma Syahdiza

Redaktur

Surhemi

Saaduddin

Liza Asriana

Tata Letak dan Desain Sampul

Yoni Sudiani

Web Jurnal

Illham Sugesti

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;
red.ekspresiseni@gmail.com

Catatan. Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016, **hlm. 180-332**

DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
MuhsinIlhaq	Bentuk Dan Penempatan Ornamen Pada Masjid Agung Palembang	180 – 193
Desra Imelda	<i>Revitalisasi Baju Kuruang Basiba</i> Minangkabau	194–205
Hendra	Keramik Metro Menuju Era Baru Kriya Keramik Sumatera Barat	206–225
Leni Efendi	Sulaiman Juned Dalam Karya Teater “Lakon <i>Jambo</i> : Beranak Duri Dalam Daging”	226–244
Defri Handara Riki Rikarno	Upacara Adat <i>Naber Laut</i> Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Berigak Kab. Bangka Tengah	245–257
Dian Permata Sari	<i>Motif Keaktoran Dalam Ritual Turuk Laggai</i> Masyarakat Siberut Mentawai-Sumatera Barat	258–276
Heri Iswandi	Analisis Estetika Karya Grafis At. Sitompul Yang Berjudul “Mau Karena Bisa” Dan “Toleransi”	277–292
Rika Wirandi Ediwar Hanefi	Gaya Nyanyian Mantra Marinduharimaudi Nagari Gauang Kecamatan Kubung Kabupaten Solok	293–306
Muhammad Zulfahmi	Interaksi Dan Inter Relasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas	307 – 323
Yoni Sudiani	Analisis Desain Uang Kertas Pecahan Seratus Ribu Rupiah	324 - 332

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 18, No. 1, Juni 2016 Memakainya Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

SULAIMAN JUNED DALAM KARYA TEATER “LAKON *JAMBO: BERANAK DURI DALAM DAGING*”

Leni Efendi

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padangpanjang (ISI)
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat
bunda.leniefendi2311@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karya seniteater berjudul *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* diciptakan Sulaiman Juned sebagai ungkapan konflik dan perasaan, emosi diri dan emosi jiwa yang dilanda kemarahan oleh ketidak-adilan yang terjadi di Aceh. Kronologis kegiatan yang dilakukan oleh Sulaiman Juned ketika menciptakan karya teaternya ini dideskripsikan sebagai proses kreatif penciptaan karya ini. Konvensi, latar belakang pemikiran yang membentuknya dan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya oleh Sulaiman Juned dideskripsikan sebagai konvensi yang diterapkan dalam penciptaan karya ini. Selain itu juga menguraikan aspek penciptaan tersebut ketika karya ini diciptakan.

Kata Kunci: Dramaturgi, *Jambo: Beranak Duri dalam Daging*, Proses Kreatif

ABSTRACT

Theater entitled Jambo: Beranak Duri dalam Daging is created by Sulaiman Juned as the expression of conflict and feeling, self emotion and soul emotion that contain anger toward injustice happened in Aceh. Chronology of activity done by Sulaiman Juned when he creates his theater work is described as the creative process of creating this work. He describes convention, rationale of thinking that forms this work and characteristics possessed by this work as convention applied in creating this work. Besides that, he also elaborates those creation aspects when this work is created.

Keywords: *Dramaturgy, Jambo: Beranak Duri dalam Daging, Creative Process*

PENDAHULUAN

Kreatifitas dapat diartikan sebagai proses yang terjadi (atau berlangsung) ketika orang-orang kreatif sedang berada dalam kondisi atau keadaan kreatif dimana mereka harus menemukan jawaban atau pemecahan terhadap suatu persoalan

yang tengah dihadapi, dan/atau menciptakan karya-karya yang pada akhirnya digolong sebagai karya-karya kreatif. Meskipun demikian, terdapat berbagai definisi ilmiah yang dapat dibuat terkait yang dimaksud dengan istilah ini. Sebagai contoh, jika istilah kreativitas diartikan sebagai restrukturisasi (*resructurization*), yaitu mengolah sesuatu yang lama atau telah sering dipergunakan menjadi sesuatu yang baru (May dan Koestler dalam Nurhadi, 1983: 13). Restrukturisasi ini dilakukan untuk mencapai suatu *insigh*, yaitu pemahamantentang sesuatu persoalan yang muncul secara tiba-tiba (Bruno, 1989: 154). Berdasarkan pendapat tersebut, tentulah yang dimaksud dengan proses kreatif adalah proses dalam merestrukturisasi sesuatu untuk mendapatkansesuatu yang lebih baru dan mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda bentuk, susunan, atau gayanya dari pada yang lazim ada atau diketahui orang banyak.

Proses kreatif sebenarnya bukanlah proses yang cenderung terjadi secara jelas dalam realitas yang dapat diamati dan dipahami secara langsung. Dalam banyak kasus, proses ini justru berlangsung secara diam-

diam dan sulit diketahui secara pasti karena hal tersebut terjadi dalam jiwa yang disebut budi (*mind*) manusia kreatif. Dan dalam perspektif psikoanalisa dianggap berlangsung dalam alam prasadar dan terutama tidak sadar (Alisjahbana, 1983: 31-38) dan (Harre' & Lamb, 1984: 31a).

Proses kreatif ini adalah suatu proses psikis atau mental manusia. Proses kreatif ini melibatkan banyak aspek, bukan hanya kegiatan mengintuisi, akan tetapi juga melibatkan kegiatan-kegiatan jiwa yang lain seperti; berpikir, berimijinasi, beremosi, merilekskan jiwa atau mental disamping menerima, mengingat, mengambil keputusan dan lain sebagainya (Alisjahbana, 1983: 38); (Clark dalam Supriadi, 1994: 124); dan (Crutchfield, 1961: 54).

Proses kreatif adalah proses yang dialami atau dijalani orang-orang kreatif ketika orang-orang kreatif tersebut akan menghasilkan karya yang akhirnya digolongkan sebagai sebuah karya kreatif. Berbicara masalah proses kreatif ini, kalau kita lihat di dalam dunia seni, terutama seni teater tentulah bagaimana cara seorang seniman (teaterawan) menciptakan

karya-karya seninya dengan tujuan untuk diapresiasi dan dipertontonkan kepada masyarakat penontonnya. Agar tercapai tujuan eksistensinya (atau keberadaannya), maka si seniman menjalani proses penciptaan yang bisa kita sebut dengan “proses kreatif”.

Dalam hal ini, penulis meneliti dan membahas tentang keberadaan seorang yang bernama Sulaiman Juned dalam karya teaternya yang berjudul *Jambo: Beranak Duri dalam Daging*. Karya teater *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* ini, merupakan karya teater yang menceritakan masalah/konflik yang berkepanjangan terjadi di Aceh. Intinya mengisahkan tentang pembunuhan yang terjadi dimana-mana. Perang yang tak kunjung selesai, namun tak jelas siapa kawan dan siapa lawan.

Terdapat berbagai macam segi atau aspek yang sebenarnya dapat ditinjau atau dipersoalkan dari keberadaan seseorang dalam karyanya. Sebagai contoh, pada tahap yang paling mendasar, yaitu bagaimanakah sebenarnya keberadaan karya teater tersebut sampai tercipta. Dan hal ini dapat ditelaah secara struktural dari

segi naskah lakon yang diciptakan. Dan contoh lain bisa juga dilihat, dari segi bagaimana keberadaan karya teater seseorang dari segi penyutradaraan yang dilakukannya, tata artistik yang diterapkannya, estetika yang dipergunakannya, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Penggambaran Cerita Pertunjukan Lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging*

Jambo: Beranak Duri dalam Daging bercerita tentang konflik yang terjadi di Aceh beberapa tahun yang lalu. Pertunjukan ini dimainkan oleh enam aktor utama dan enam aktor pendukung. Enam aktor utama diantaranya Awaluddin Ishak sebagai Ali, Melfin Harahap sebagai Polem, Saniman Adikafri sebagai Komandan Upah, Rahmat sebagai pasukan upah I, Alamsyah Putra sebagai Pasukan Upah II, dan Salihin sebagai aman Ismail. Sedangkan aktor pendukung diantaranya, Afleni sebagai kaum Ateh, Awaludin, Herman, Ayu Masri Utami, Khairunnas, dan Iwan Rahmat sebagai orang-orang (Wawancara, Ansar Salihin: Juli 2014).



Gambar 1.
Adegan ketika Ali menemui Polem untuk menanyakan tentang kematian ayahnya Brahim (Dokumentasi: Komunitas Seni Kuflet, 6 Oktober 2012)

Pertunjukan ini menceritakan kisah seorang pemuda yang bernama Ali pulang ke kampung halaman setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya di salah satu perguruan tinggi di kota. Selama dua puluh delapan tahun meninggalkan kampung halaman. Ia menjumpai keluarga dan sanak saudaranya. Sampai di Kampung halamannya ia berjumpa dengan Abuanya Polem (Paman/abang dari ibunya).

Di dalam pertunjukan ini tampak jelas kekejaman komandan upah dan pasukannya kepada masyarakat terutama masyarakat biasa. Memang itulah kekejaman pada masa konflik yang digambarkan dalam pertunjukan, setiap bentrokan yang terjadi selalu saja rakyat biasa menjadi sasaran. Tokoh Aman Ismail misalnya,

ia hanyalah seorang rakyat biasa, ia sedang membawa rumput pulang untuk lembunya, tapi bagi pasukan Upah itu adalah sesuatu yang dicurigai, seperti yang dikatakan pasukannya “tapi intruksi bapak yang lalu setiap orang dicurigai harus disiksa, dipukul dan kalau mendesak harus dibunuh”. Namun pada saat itu komandannya tidak menggunakan kekerasan, ia mengatakan “...sudah saatnya kita menembak hati masyarakat bukan tubuhnya....”. Peristiwa itu diceritakannya kepada Polem dan Ali saat menolong Aman Ismail yang terlentang di depan *Jambo*. Bertambahlah kemarahan Ali dan Polem kepada pasukan upah. Akhirnya Polem mengizinkan Ali untuk ikut bersama kaum *ateuh*.

Analisis Struktural Lakon *Jambo: Beranak Duri Dalam Daging*.

1. Plot/Alur

Model plot/alur pada karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging*, dapat penulis katakan hampir sama dengan model alur dramatik yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu terdiri dari pemaparan (eksposisi), perumitan

(komplikasi), klimaks, dan penyelesaian (resolusi). Sering disebut dengan tiga kesatuan, yaitu: awal, tengah, dan akhir (*tripartit* “*unitas plot*” Aristoteles) (Aston dan Savona, 1991: 18).

Berikut diuraikan plot/alur dramatik karya lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* dari awal hingga selesaian dengan menggunakan model pendekatan plot/alur dramatik Aristoteles di atas.

a) Eksposisi

Eksposisi bertujuan memberikan penonton informasi yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya, situasi sekarang atau tokoh-tokohnya (Sumanto, 2001: 17). Eksposisi dalam karya lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* di mulai dengan adegan letusan senjata dan butiran peluru berjatuhan, musik tragedi peperangan mulai bermunculan, disambut dengan musik *Rapa'i* dan *serune kalee* yang dimainkan pemusik dengan nada tinggi yang lantang. Tampak seorang laki-

laki sedang duduk merenung di atas *jambo* persawahan, disinari dengan cahaya merah dan biru yang memantul dari atas *jambo*. Setelah musik habis disambut lagi dengan nyanyian Aceh *Tanoh Loen Sayang* (Aceh Tanah ku Sayang) dan tarian Aceh dari belakang panggung yang dibatasi layar putih disebut dengan *silhuet*, yang dimainkan dan diperankan oleh empat orang laki-laki dan dua orang perempuan. Nyanyian selesai dan pemain belakang layar diam.



Gambar 2.

Adegan Minah tidak setuju kalau Polem memberitahu Ali tentang bagaimana kematian ayahnya
(Dokumentasi: Komunitas Seni Kuflet, 6 Oktober 2012)

Jambo: Beranak Duri dalam *Daging* bercerita tentang konflik yang terjadi di Aceh beberapa tahun yang lalu. Pertunjukan ini dimainkan oleh enam aktor utama dan enam aktor pendukung. Enam aktor

utama diantaranya Awaluddin Ishak sebagai Ali, Melfin Harahap sebagai Polem, Saniman Adikafri sebagai Komandan Upah, Rahmat sebagai pasukan upah I, Alamsyah Putra sebagai Pasukan Upah II, dan Salihin sebagai aman Ismail. Sedangkan aktor pendukung diantaranya, Afleni sebagai kaum Ateh, Awaludin, Herman, Ayu Masri Utami, Khairunnas, dan Iwan Rahmat sebagai orang-orang (Wawancara, Ansar Salihin: Juli 2014).

b) Komplikasi

Pada bagian ini, peristiwa mulai melangkah menuju kerumitan. Timbulnya kerumitan disebabkan oleh keinginan seorang pemuda yang bernama Ali pulang ke kampung halaman setelah menyelesaikan pendidikan sarjananya di salah satu perguruan tinggi di kota. Selama dua puluh delapan tahun meninggalkan kampung halaman. Ia menjumpai keluarga dan sanak saudaranya.

Ketika Ali mulai berdialog “Abua, aku pulang abua...” Polem masih termenung memperhatikan Ali, kemudian dijawab oleh seorang perempuan (kaum *Ateh*) dari belakang *silhuet* “Ali Kalau boleh jangan kau ganggu dulu pang Polem, pang Polem akhir-akhir ini lebih banyak merenung Ali. Sepertinya, merasa bersalah ketika pang Brahim meninggal di depan matanya...”

c) Klimaks

Puncak persoalan dan pertentangan yang menjadi titik kulminasi dari pertikaian adalah kemarahan Ali kepada pasukan upah dan ingin ikut bersama kaum *ateh*, tapi Polem melarang Ali untuk ikut bersama kaum *ateh*, Polem takut ia lagi yang disalahkan adiknya Minah. Namun Ali tetap tegar untuk membalas semua yang terjadi kepada abinya, bukan hanya itu Ali juga ingin meluruskan negeri ini. Rasanya tidak cukup ia menjadi seorang sarjana, tidak ada untungnya menjadi seorang

yang intelektual kalau tidak terjun kepada kejadian yang sebenarnya. Sejak itulah niatnya telah bulat untuk mengangkat bendera perang, bahkan sempat bertengkar bersama Polem, karena melarang Ali menanamkan dendam dalam dirinya. Namun duri telah tertaman dalam diri Ali sejak ia dalam kandungan, sehingga duri itu tumbuh subur diseluruh tubuhnya.

d) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari cerita. Dalam resolusi biasanya membawa situasi ke suatu kesinambungan baru, dengan demikian hasilnya bisa jadi memuaskan, tetapi mungkin juga mengecewakan harapan penonton (Sumanto, 2001: 20).

Cerita karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging ini berakhir dengan kedatangan tiga orang pasukan upah dan menembak Polem dari belakang. Ali lari dan memegang Polem sampai jatuh, Minah

datang berteriak “Polem”. Ali mengambil senjatanya dan minta maaf serta mohon restu kepada emak. Kemudian Ali pergi, disambut dengan *sebuku* dari belakang *scrin* yang didampingi dengan suara seruling. Sehingga suasana hening, cahaya mulai padam, mulai lagi menari orang-orang di belakang. Disambut dengan *rapai* dan *serune kale* seperti musik awal pertunjukan untuk mengakhiri pertunjukan.

Boen S. Oemardjati dalam Chairul Anwar menjelaskan alur menurut Aristoteles dikategorikan sebagai alur erat, yaitu jalinan peristiwa yang padu. Kalau salah satu peristiwa dilepas dari rangkaiannya maka jalan cerita akan terganggu (1996: 165). Alur karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging dapat dikategorikan memiliki alur erat seperti yang dimaksudkan oleh Boen di atas. Setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging memiliki hubungan

kausalitas dan tidak diselingi oleh alur-alur lain sebagai alur bawaan.

Karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging hanya memiliki satu alur (alur tunggal) yang dikembangkan berdasarkan niat kuat seorang anak yang bernama Ali perihal yang sebenarnya terjadi di kampung halamannya. Sebenarnya konflik apa menimpa ayahnya dan kampung halamannya. Pamannya Polem bersikeras ingin memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi ibunya Minah melarang keras. Pamannya ingin jujur meski itu sakit, akan tetapi ibunya melarang supaya jangan ada dendam.

Apabila ditinjau dari bentuk alurnya, karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging memiliki alur maju (*progressive plot*). Peristiwa dalam karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging tersusun secara berurutan dan berkesinambungan. Eksposisi, komplikasi, klimaks, dan resolusi

di atas menunjukkan keterkaitan secara kausalitas.

2. Penokohan-Tokoh/Karakter

Pembahasan tokoh dalam karya lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging akan difokuskan pada pembangian jenis-jenis tokoh, bentuk-bentuk karakterisasi tokoh, serta kondisi eksternal dan internal (dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis) yang membangun watak tokoh. Dimensi fisiologis (usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri muka dan sebagainya); dimensi sosiologis (status sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, bangsa, aktifitas sosial); dan dimensi psikologis (mentalitas, temperamen, IQ, tingkat kecerdasan, kecakapan) (Harymawan, 1986: 25).



Gambar 3.
Adegan Pasukan Upah mengancam dan mau menembak Aman Ismail
(Dokumentasi: Komunitas Seni Kuflet, 6 Oktober 2012)

Ada dua tokoh yang penting dalam cerita karya lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging yaitu Polem dan Ali. Dua tokoh ini yang menjadi sentral di dalam pertunjukan yang menghadirkan konflik cerita. Kemudian dibantu dengan tokoh-tokoh lain yang juga memegang peranan penting untuk membangun cerita yaitu Minah, Komandan Upah, Pasukan Upah I, Pasukan Upah II, Aman Ismail, dan Kaum Ateuh. Berikut dijelaskan satu persatu tentang tokoh-tokoh tersebut.

a). Polem

Pusat penceritaan ada pada tokoh Polem. Ia merupakan tokoh *protagonis* atau tokoh sentral pertama yang membangun konflik dalam cerita. Tokoh Polem digambarkan sebagai tokoh yang selalu dibayangi harapan, kecemasan, dan kekecewaan dalam menjalani kehidupannya setiap hari. Harap cemas seakan terus menghantui dan bergelantung pada Polem yang jelas-jelas melihat dan mengalami konflik serta tragedi

di kampung halamannya. Ia melihat dan mengalami sendiri kekerasan dari kekuasaan dan kebebasan.

Di dalam lingkungan keluarga, tetangga dan masyarakat lainnya, Polem adalah seorang yang cukup terpuja, dituakan, dihargai dan dihormati. Dia punya kekuatan dan kekuasaan tertentu dalam pemerintahan daerahnya. Cukup berpengetahuan dan pandai. Akan tetapi karena tekanan konflik yang membuat ia menjadi seorang yang berada dalam ketakutan dan kecemasan.

b). Ali

Ali adalah tokoh *deutragonis* yang berdiri dipihak tokoh protagonis, akan tetapi ia juga merupakan tokoh sentral kedua dari pokok permasalahan dan cerita. Ali yang pergi merantau untuk sebuah cita-cita menggapai tingkat pendidikan yang jauh lebih tinggi dan mapan. Setelah berhasil dan menyelesaikan pendidikannya, ia pulang ke kampung halamannya.

Dan mempertanyakan bagaimana sebenarnya yang terjadi terhadap ayah kandungnya, yaitu sebab musabab kematian ayahnya itu kepada Polem, pamannya itu.

Ali bertempramen cukup tinggi, cukup emosian, akan tetapi mencoba untuk bisa lebih tenang dan bijaksana. Ia cukup dipandang dan dihargai. Berpengetahuan tinggi karena berdidikan tinggi. Keinginan-tahuannya cukup tinggi. Cukup sopan dan santun kepada orang tua. Punya keinginan berbakti dan membalas semua jasa serta kebaikan orang tuanya.

c). Minah

Minah adalah tokoh *antagonis* yaitu tokoh yang menentang tokoh utama. Minah menentang keinginan Polem untuk memberitahu Ali ada rahasia apa yang sebenarnya terjadi. Ada rahasia apa di balik kematian ayah kandungnya. Minah tidak setuju sama sekali Polem memberitahu yang sebenarnya tentang kematian

suaminya, yakni ayah kandung Ali.

Minah hanyalah perempuan biasa, seorang ibu rumah tangga. Minah seorang perempuan desa, yang cukup berpengetahuan dan mengerti tentang kehidupan yang ada di sekeliling dan sekitar lingkungannya. Sebagai ibu rumah tangga seorang perempuan desa yang sudah berusia setengah baya sudah banyak asam garam yang di rasakannya, ini membuat ia dihargai, disegani dan dihormati di lingkungannya.

d). Komandan Upah, Pasukan Upah I dan II

Terdapat tiga orang tokoh yang menjadi biang kerok, yang menjadi pangkal permasalahan terjadi. Yaitu Komandan Upah, Pasukan Upah I dan II, ketiga tokoh ini mempunyai tugas masing-masing dan berbeda-beda. Tiga tokoh ini adalah merupakan tokoh masyarakat dan rakyat yang menjadi korban kebiadaban, kekuasaan, dan

kebebasan dari konflik. Menjadi kaki tangan perkara dan permasalahan konflik. Ketiga tokoh ini sangat tidak disukai oleh masyarakat dan rakyat.

e). Aman Ismail dan Kaum *Ateuh*

Dua orang tokoh ini, Aman Ismail dan Kaum *Ateuh* adalah merupakan tokoh *utility*, yakni tokoh pelengkap untuk mempertegas permasalahan dan cerita. Tokoh yang diperlukan penulis untuk melakukan hal-hal kecil saja akan tetapi sangat penting fungsinya untuk memperkuat alur cerita. Mereka berfungsi untuk memperkuat posisi tokoh-tokoh yang lain dalam cerita.

3. Tema

Dari uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya di depan dapat dipahami bahwa tema adalah penyampaian pokok persoalan atau inti cerita oleh pengarang atau penulis cerita kepada pembaca atau penonton. Penyampaian inti cerita atau pokok persoalan melalui jalinan cerita. Jalinan cerita mempunyai pokok cerita sebagai

medium ungkap pokok pikiran pengarang. Pokok cerita adalah permasalahan yang diceritakan pengarang, sedangkan tema berada di balik pokok cerita yang dituangkan pengarang, atau persoalan yang berada di balik pokok cerita yang dituangkan pengarang, atau persoalan yang berada di balik cerita.



Gambar 4.

Adegan Pasukan Upah yang semena-mena
(Dokumentasi: Komunitas Seni Kuflet, 6
Oktober 2012)

Tema berfungsi mempersatukan unsur-unsur dalam cerita. Kebanyakan cerita memiliki tema pokok atau tema mayor di samping itu juga terdapat tema-tema kecil atau tema minor (Sumardjo, 1984: 131).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* ini berangkat dari persoalan konflik yang berkepanjangan terjadi di Aceh dan tak pernah reda.

Perebutan kekuasaan yang merajalela secara bebas. Kebebasan yang terjadi sampai diluar batas sampai pembunuhan yang begitu dengan mudahnya terjadi dan dilakukan. Sudah tidak jelas lagi siapa kawan dan siapa lawan. Musuh ada disekitar kita, ada dilingkungan terdekat kita.

Melalui tokoh Polem, Minah, dan Ali, digambarkan bagaimana konflik itu terjadi. Bagaimana keinginan kuat dari Polem untuk memberitahu kepada Ali apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi ditentang keras oleh Minah. Ali sebagai seorang anak yang telah menjadi korban dari kebiadaban kekuasaan itu, telah terlanjur sakit dan dendam dari mulai dia dari dalam kandungan ibunya. Ali yang tetap berusaha terus untuk mencari kebenaran dan membenahi sengketa serta konflik yang terjadi, akan tetapi apa daya ia hanyalah masyarakat lemah yang tidak punya kekuasaan dan kekuatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tema pokok atau tema mayor dalam karya teater

lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging adalah “Kekuasaan dan Kebebasan Para Elit Politik”. Sedangkan tema kecil dan tema minornya adalah “Bagaimana api dendam seorang anak yang terlahir dari ayah yang menjadi korban dari kekuasaan dan kebebasan itu sendiri”.

4. Latar-Setting Cerita

Kernoldle (1978: 265), menjelaskan bahwa latar atau *setting* adalah penggambaran situasi waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Latar-*setting* cerita mempunyai pengertian sebagai berikut: 1) latar belakang yang berkenaan dengan tempat-kejadian; 2) latar belakang yang berkenaan dengan waktu-kejadian; dan 3) latar belakang yang berkenaan dengan masyarakat dan kebudayaannya yang secara langsung atau tidak langsung, terkisahkan atau terceritakan dalam karya-karya fiksi dan/atau repertoar drama atau teater yang diciptakan para pengarang, dramawan atau teaterawan (Sembung, 2009: 33-34).

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat penulis jelaskan bahwa latar-*setting* cerita merupakan gambaran situasi tempat dan waktu dalam drama/teater yang memiliki aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana. Berikut penjelasan-penjelasan, yaitu;

a). Aspek Ruang

Aspek ruang merupakan penggambaran tempat terjadinya cerita atau peristiwa. Dari naskah dan pertunjukan yang berlangsung sudah jelas menceritakan dan menggambarkan konflik yang terjadi di Aceh. Latar tempat berisikan interpretasi mengenai sosiokultur, antropologi, dan geografis dari peristiwa yang dihadirkan dalam dialog. Karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* bertempat di Nanggroe Aceh Darusalam.



Gambar 5.
Tata Pentas yang menggunakan *Siluet* dan *Jambo*

(Dokumentasi: Komunitas Seni Kuflet,
6 Oktober 2012)

b). Aspek Waktu

Aspek waktu merupakan penggambaran waktu atau masa terjadinya sebuah peristiwa atau adegan. Aspek waktu dalam karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* ini tidak disebutkan secara jelas. Namun dapat diperkirakan berkisar antara tahun 1985 sampai dengan sekarang, karena ceritanya menggambarkan konflik berkepanjangan yang terjadi di Aceh.

c). Aspek Suasana

Aspek suasana cerita merupakan warna dasar cerita (Jakob dan Saini, 1991: 75). Suasana yang terpancar baik secara implisit atau eksplisit adalah suasana kehidupan yang mencekam, morat marit karena ketakutan dan cemas. Kecemasan karena terjadi konflik yang berkepanjangan. Masyarakat hidup dalam suasana yang penuh dendam yangterselubung.

5. Spektakel (penataan *mise-en-scene*)

Spektakel pada pertunjukan karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* meliputi semua unsur-unsur visual produksi, yaitu: tata pentas (*setting decoration*), tata rias dan tata busana, tata cahaya, tata musik, dialog dan suasana pertunjukan.

Berikut dijelaskan satu persatu spektakel (penataan *mise-en-scene*) yang terdapat dalam pertunjukan karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* tersebut.

a). Tata Pentas (*setting decoration*)

Karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* merupakan lakon surealis, yang menggambarkan sisi kehidupan manusia yang berada dalam batas-batas tertentu, yang tertekan dengan adanya konflik bathin dan konflik realitas. Konflik peperangan yang berkepanjangan yang membuat tidak bisa menentukan lagi mana lawan dan mana kawan. Pemahaman seperti ini

menentukan pemahaman *setting* yang dihadirkan di atas panggung. Dengan adanya pemahaman ini, pendekatan *setting* yang dihadirkan sutradara menggunakan pendekatan non realis.

Secara visual *setting* yang hadir lebih ditekankan kepada unsur estetis dan filosofis. Bentuk analisis yang dihasilkan akan menjelaskan perwatakan yang ada dalam lakon, dan terwujud dalam beragam sifat penampilan dari bentuk tata pentas. Tata pentas (*setting*) yang dihadirkan di atas pentas memiliki makna simbolik. Misalnya hadirnya Jambo yang biasanya berada dalam sawah, tidak harus menghadirkan sawah langsung diatas pentas. Adanyasimbol orang-orangan yang diberi kaleng berisi batu di dalamnya. Di daerah Aceh orang-orangan tersebut berfungsi untuk mengusir burung di sawah.

b). Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias di dalam teater adalah seni menggunakan bahan

kosmetik untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Tata rias menciptakan tokoh-tokoh yang dikehendaki untuk kegunaan panggung. Tata rias juga dapat berfungsi mempertegas karakter masing-masing tokoh. Di dalam pertunjukan karya lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* ini, penataan rias yang dibentuk adalah penataan rias untuk membentuk karakter. Karakter bengis, temperamen dan kasar tergambar pada tokoh Komandan Upah dan pasukan Upah. Membentuk karakter begis, kasar dan ketakutan yang tertekan tergambar pada tokoh Polem dan Aman Ismail. Membentuk karakter begis, bijaksana akan tetapi sedikit kasar, tergambar pada tokoh Ali. Serta membentuk karakter begis dan cantik tergambar pada tokoh Minah. Sementara tata busana dan kostum untuk pertunjukan teater meliputi semua pakaian seperti baju, celana, dan sebagainya. Tata kostum adalah pengaturan pakaian baik bahan, model, dan

cara mengenakannya. Tata kostum berhubungan erat dengan tata rias. Kostum sangat menunjang untuk menciptakan suasana dan latar waktu yang diinginkan serta menggambarkan karakter tokoh yang diinginkan. Pertunjukan lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging* menggunakan pakaian sehari-hari masyarakat di pedesaan daerah Aceh, pakaian ini dipakai oleh tokoh Polem, Minah, Ali, Aman Ismail dan Kaum Ateuh. Pakaian sehari-hari ini menggambarkan karakter bahwa mereka masyarakat biasa (pedesaan) yang masih setia pada tanah kelahirannya. Sementara Komandan Upah dan Pasukan Upah mengenakan pakaian ala penjajahan, jelas sekali menggambarkan karakter penjajah yang merajalela memiliki kekuasaan dan kekuatan.

c). Tata Cahaya

Pencahayaan di dalam suatu pementasan teater selain untuk penerangan juga bertujuan

untuk menimbulkan efek dramatik, estetik, dan artistik. Untuk menimbulkan kesan tersebut, maka pencahayaan juga dibantu dengan pemberian filter warna sesuai dengan suasana pertunjukan yang diinginkan sutradara.

Di dalam pertunjukan lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging berfungsi untuk menerangi dekor pentas dan properti. Menerangi untuk menimbulkan efek suasana seperti suasanaberkabung, kehilangan dan kesedihan, menggunakan lampu warna biru. Lampu warna merah untuk menggambarkan suasana semangat yang menggairahkan, perang dan pemberontakan. Warna kuning untuk menggambarkan keceriaan. Warna hijau untuk menggambarkan suasana muram, dingin dan mencekam. Serta warna ungu untuk menggambarkan suasana suram dan kematian.

d). Tata Musik

Tata musik dalam pertunjukan teater merupakan unsur yang tidak dapat ditinggalkan. Tata musik menimbulkan bunyi-bunyian dan bertujuan untuk menghidupkan secara kreatif suasana pertunjukan. Faktor ilustrasi musik sangat mempengaruhi keberadaan pementasan. Mengingat musik dalam pertunjukan teater untuk mempertegas cerita atau adegan yang berlangsung. Musik juga memberi sugesti kuat kepada para penonton untuk tetap bertahan di dalam gedung pertunjukan. Musik hadir tidak mendominasi pertunjukan hanya mengisi agar keutuhan cerita tidak tenggelam oleh musik.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan lakon *Jambo: Beranak Duri* dalam Daging adalah alat musik tradisional yaitu *rapa'i* dan *serune kalee*. Sementara suasana yang dihadirkan adalah suasana tragedi peperangan dengan lebih sering terdengar letusan senjata

dan butiran peluru yang berjatuhan. Musik yang lebih sering mengiringi yaitu nyanyian lagu Aceh seperti nyanyian Aceh *Tanoh Loen Sayang* (Aceh Tanah ku Sayang) dan bunyian tarian Aceh yaitu gerak dasar tari *Seudati*.

e). Dialog

Dialog merupakan hal terpenting dalam karya drama dan karya teater/lakon. Dialog sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan tujuan yang dimaksudkan oleh penulis naskah dan sutradara melalui aktor sebagai media penyampainya. Dialog pada karya teater lakon *Jambo: Beranak Duri dalam Daging*, adalah dialog sehari-hari yang memang sudah biasa diucapkan. Tidak tergambar adanya dialog yang puitis atau perumpamaan.

Akan tetapi dialog-dialog sebagai simbol keAcehan juga sangat sering hadir dan diucapkan oleh para aktor pada saat pertunjukan berlangsung. Dialog-dialog tersebut seperti

dialog Ali "*pakeun menan*" ..kenapa begitu..., kemudian dijawab minah "...*keun menan...*" bukan begitu. Kemudian ada lagi dialog polem "*..dis ne oya win..*" itu artinya sama saja... kemudian dialog aman ismail berbasa Aceh Gayo "*..sungguh le pak..*" sungguh pak... dan ketika Aman Ismail minta pamit kepada Ali dan Polem "*Berizin pak*" terima kasih pak, dijawab Ali dan polem "*boh mi pak*" ya sama-sama pak. Dialog tersebut di naskah tidak ada, akan tetapi itulah kecerdasan sutradara dan aktor dalam menggarap sebuah karya. Ini bagian dari proses kreatif aktor dan sutradara (Wawancara, Sulaiman Juned: Juni 2014); dan (Saniman Andikafri: Juli 2014) .

PENUTUP

Proses kreatif adalah proses yang dialami atau dijalani orang-orang kreatif ketika orang-orang kreatif tersebut akan menghasilkan karya yang akhirnya digolongkan sebagai sebuah karya kreatif. Berbicara masalah proses

kreatif ini, kalau kita lihat di dalam dunia seni, terutama seni teater tentu bagaimana cara seorang seniman (teaterawan) menciptakan karya-karyanya dengan tujuan untuk diapresiasi dan dipertontonkan kepada masyarakat penontonnya. Agar tercapai tujuan eksistensinya (atau keberadaannya), maka seniman menjalani proses penciptaan yang biasa disebut dengan “proses kreatif”.

Proses kreatif Sulaiman Juned tidak bisa terlepas dari menyebutkan dan membahas tentang proses kreatif dari komunitas seni Kuflet. Bagaimana pun komunitas seni Kuflet adalah tempat (wadah) bagi Sulaiman Juned untuk mencurahkan segala perasaan estetika dan jiwa/naluri kesenimanannya dalam proses yang lebih kreatif untuk melahirkan karya-karyanya, terutama karya-karya seni teater.

Pertarungan semangat estetika dalam diri Sulaiman Juned tak bisa dilepaskan dari perkembangan komunitas seni Kuflet yang terus bergerak secara dinamis. Iklim kesenimanannya yang

diimbangi dengan perjalanan intelektual membuat kreativitas Sulaiman bergerak menuju kecenderungan memperbaharui konsep lokal menjadi sebuah pola dekonstruktif akhirnya yang hadir adalah sebuah ideologi teater yang berangkat dari rekonstruksi teks lokal menuju performace kini.

Karya teater Sulaiman Juned yang berjudul *Jambo: Beranak Durid* dalam Daging ini merupakan salah satu dari proses kreatifnya dalam menciptakan karya teaternya. Karya teater *Jambo: Beranak Durid* dalam Daging ini, merupakan karya teater yang menceritakan masalah/konflik yang berkepanjangan terjadi di Aceh. Intinya mengisahkan tentang pembunuhan yang terjadi di mana-mana. Perang yang tak kunjung selesai, namun tak jelas siapa kawandannya siapa lawan.

KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, Sultan Takdir. 1983. *Kreativitas dilihat dari Jurusan Fisafat Manusia, Kreatifitas*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Akhmad, A. Kasim. 1993. *Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita*, dalam Suyatna Anirun, et al., ed., *Teater Untuk Dilakoni; Kumpulan Tulisan Tentang*

Teater, Bandung: CV. Geger Sunten.

Antoni, Wiko. 2007. *“Tragedi Cantoï” Sulaiman Juned: Eksternalisasi Agrophobia*, Artikel, Padangpanjang: Jurnal Gema Seni UPT Komindok STSI Padangpanjang.

Abriono, Hermawan. 2008. *Teater yang Hidup: Pemikiran Saini KM*, Bandung: Etnoteater Publisher.

Arianto, Budi. 2010. *Pertunjukan Drama Hikayat Cantoï Karya Sulaiman Juned; Kajian Konflik Politik di Aceh*, Tesis, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.

Bruno, Frank J. 1989. *Dictionary of Key Words in Psychology (Kamus Istilah Kunci Psikologi)*, terjemahan Cecillia, dkk, Yogyakarta: Kanisius.

Durrahman, Yoyo C. Dan Willy F. Sembung. 1985. *Pengetahuan Teater*, Bandung: Sub. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia.

Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Hadi W.M, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Matahari.

Sembung, Willy F. (2009), *Proses Kreatif, Dramaturgi yang Diterapkan, dan Dorongan dalam Penciptaan: Sebuah Analisis terhadap Teater Kontemporer Rachman Sabur yang Berjudul “Merah Bolong Putih Doblom Hitam”*, Tesis, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Yudiaryani. (2002), *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sulaiman Juned
 Umur : 49 Tahun
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Seni Teater ISIPadangpanjang, Penulis, Sastrawan, Seniman Teater yang berasal dari Aceh. Pendiri Komunitas Seni Kuflet.
 Alamat : RT. XI Kelurahan Guguk Malintang Padangpanjang Timur Sumatera Barat.
2. Nama : Ansar Salihin
 Umur : 23 Tahun
 Pekerjaan : Alumni Jurusan Seni Kriya ISI Padangpanjang, Penulis, Aktor. Anggota Komunitas Seni Kuflet.
 Alamat : RT. XI Kelurahan Guguk Malintang Padangpanjang Timur Sumatera Barat
3. Nama : IDN Supenida
 Umur : 47 Tahun
 Pekerjaan : Dosen Jurusan Seni Karawitan ISIPadangpanjang, Penasehat Komunitas Seni Kuflet
 Alamat : Padangpanjang Timur Sumatera Barat
4. Nama : T. Afifuddin
 Umur : 28 Tahun
 Pekerjaan :

Mahasiswa Pascasarjana
ISIPadangpanjang,
Anggota Komunitas Seni
Kuflet.

Alamat :
Padangpanjang Timur
Sumatera Barat

Indeks Nama Penulis
JURNAL EKSPRESI SENI PERIODE TAHUN 2011-2016
Vol. 13-18, No. 1 Juni dan No. 2 November

Admawati, 15	Leni Efendi, Yalesvita, dan Hasnah Sy, 76
Ahmad Bahrudin, 36	Maryelliwati, 111
Alfalah, 1	Meria Eliza, 150
Amir Razak, 91	Muhammad Zulfahmi, 70, 94
Arga Budaya, 1, 162	Nadya Fulzi, 184
Arnailis, 148	Nofridayati, 86
Asril Muchtar, 17	Ninon Sofia, 46
Asri MK, 70	Nursyirwan, 206
Delfi Enida, 118	Rosmegawaty Tindaon,
Dharminta Soeryana, 99	Rosta Minawati, 122
Durin, Anna, dkk., 1	Roza Muliati, 191
Desi Susanti, 28, 12	Selvi Kasman, 163
Dewi Susanti, 56	Silfia Hanani, 175
Eriswan, 40	Sriyanto, 225
Ferawati, 29	Susandra Jaya, 220
Hartitom, 28	Suharti, 102
Hendrizar, 41	Sulaiman Juned, 237
Ibnu Sina, 184	Wisnu Mintargo, dkk., 115
I Dewa Nyoman Supanida, 82	Wisuttipat, Manop, 202
Imal Yakin, 127	Yuniarni, 249
Indra Jaya, 52	Yurnalis, 265
Izan Qomarats, 62	Yusril, 136
Khairunas, 141	
Lazuardi, 50	

JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 18, Nomor 2, November 2016

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

EKSPRESI SENI
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Redaksi menerima naskah artikel jurnal dengan format penulisan sebagai berikut:

1. Jurnal *Ekspresi Seni* menerima sumbangan artikel berupa hasil penelitian atau penciptaan di bidang seni yang dilakukan dalam tiga tahun terakhir, dan belum pernah dipublikasikan di media lain dan bukan hasil dari plagiarisme.
2. Artikel ditulis menggunakan bahasa Indonesia dalam 15-20 hlm (termasuk gambar dan tabel), kertas A4, spasi 1.5, font *times new roman* 12 pt, dengan margin 4cm (atas)-3cm (kanan)-3cm (bawah)-4 cm (kiri).
3. Judul artikel maksimal 12 kata ditulis menggunakan huruf kapital (22 pt); diikuti nama penulis, nama instansi, alamat dan email (11 pt).
4. Abstrak ditulis dalam dua bahasa (Inggris dan Indonesia) 100-150 kata dan diikuti kata kunci maksimal 5 kata (11 pt).
5. Sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. Bagian pendahuluan mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, landasan teori/penciptaan dan metode penelitian/penciptaan
 - b. Pembahasan terdiri atas beberapa sub bahasan dan diberi sub judul sesuai dengan sub bahasan.
 - c. Penutup mengemukakan jawaban terhadap permasalahan yang menjadi fokus bahasan.
6. Referensi dianjurkan yang mutakhir ditulis di dalam teks, *footnote* hanya untuk menjelaskan istilah khusus.

Contoh: Salah satu kebutuhan dalam pertunjukan tari adalah kebutuhan terhadap estetika atau sisi artistik. Kebutuhan artistik melahirkan sikap yang berbeda daripada kelahiran karya tari sebagai artikulasi kebudayaan (Erlinda, 2012:142).

Atau: Mengenai pengembangan dan inovasi terhadap tari Minangkabau yang dilakukan oleh para seniman di kota Padang, Erlinda (2012:147-156) mengelompokkan hasilnya dalam dua bentuk utama, yakni (1) tari kreasi dan ciptaan baru; serta (2) tari eksperimen.
7. Kepustakaan harus berkaitan langsung dengan topik artikel.

Contoh penulisan kepustakaan:
Erlinda. 2012. *Diskursus Tari Minangkabau di Kota Padang: Estetika, Ideologi dan Komunikasi*. Padangpanjang: ISI Press.

- Pramayoza, Dede. 2013(a). *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2013(b). “Pementasan Teater sebagai Suatu Sistem Penandaan”, dalam *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni* Vol. 8 No. 2. Surakarta: ISI Press.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takari, Muhammad. 2010. “Tari dalam Konteks Budaya Melayu”, dalam Hajizar (Ed.), *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*. Padangpanjang: Puslit & P2M ISI.
8. Gambar atau foto dianjurkan mendukung teks dan disajikan dalam format JPEG.

Artikel berbentuk soft copy dikirim kepada :
Redaksi Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, Jln. Bahder Johan. Padangpanjang
Artikel dalam bentuk soft copy dapat dikirim melalui e-mail:
red.ekspresiseni@gmail.com

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 16,
Nomor 1,
Juni 2014

Editor Utama
Sempurno: Penciptaan Opera Botak

Eko Widiyati
BARADU ON THE SEA
MEMBUKA WACANA SENI DAN BUDAYA DALAM FESTIVAL TEJAN JALOLO JETI

Nosi Rencadisa S Nurprahita
PERTYUNGAN BEMPAK PADE WISYARAHAT BEMKALIS
OARI ASAL-ASALAN KE SENI PERTALUNGAN

Irena Negeri
MEMBENTUK KEMAMPUAN PERKOGISINAL DASAR CALON AKTOR
DENGAN METODE LATIHAN BERTUTUR

Nofri
UNRAH ANAK KAYU PULAU BETUNG JAMBI MENUJU INDUSTRI KREATIF

Eliq Puri E. Spethi
DIASPORA SEWELON SUDIP DAN KESENIANNYA DI SAWAH LUNTO

Raniati
SENI KEBAJARAN BUDUK HJ. ROSMA: FUNGSI PERSONAL DAN FISIK

Mahasiswa Negeri
PRODUKSI DAN PENYIARAN PROGRAM SENI DAN BUDAYA DI GRABAD TV

Bahwa Hery Nid Hidayat Sarmasari, Widada Satriana
INDUSTRI KREATIF BERBASIS POTENSI SENI DAN SOSIAL BUDAYA
DI SUMATERA BARAT

Zuly Marlisa Honea
PERKEMBANGAN MUSIK GBL DI KOTA BENGKULU

EKSPRESI SENI	Vol. 16	No. 1	Hal. 1-168	Padangpanjang, Juni 2014	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662
Volume 17,
Nomor 1,
Juni 2015

Heleni S. Daulistiarini
FUNGSI SANDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,
REG. BANGKAWANGI BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fideline L. Mualika
VEDICORON BELUK TAPURU MASYARAKAT NEGARA HURUMBER
KOTAMAYAH LITIMBUH SEATAN, KOTAMAYAH AMBON DALAM KONTEKS BUDAYA

Dini Riwandi
PENGADAPAN METODE PENODIATAN ALMA HANNING
DALAM KARYA TARI GUNDUH KANDAH

Rani
KARAKTERISTIK KARYA TARI SINDYANI DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU
DI SUMATERA BARAT

Nicahen Rani Thomas
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUBUKAN

Puri Fitriawaty
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BAWANGHERI SEMBLAN

Ayri
MUSIK MELAYU GUNAL RIAU DALAM RANGKAIAN ESTETIKA

Mawati Haris
BENTUK PERALIHAN TARI PRING DI DASARAN GUDUK PASANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rani Raniati
TAMU DOCUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIAL

Muhammad Zulfahri
FUNGSI MASRAB BE DONG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI SENI	Vol. 17	No. 1	Hal. 1-164	Padangpanjang, Juni 2015	ISSN 1412-1662
------------------	---------	-------	------------	-----------------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang